

Fungsi Badan Ke-Esaan Gereja dalam Memperkuat Kesatuan Iman Kristiani

Remita Nian Permata Zendrato¹ Meditatio Situmorang²

¹⁻²Prodi Teologi, Fakultas Ilmu Teologi, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung, Indonesia

*Korespondensi penulis: remitanianpermatazendrato@gmail.com

Abstract. *This journal explores the role of the Church Unity Body in strengthening the unity of Christian faith. The Church, as the body of Christ composed of various members from diverse backgrounds and traditions, is called to unite in one faith, one teaching, and one way of life aligned with the teachings of Christ. This unity is crucial for maintaining harmony within the community of believers and for addressing social and theological challenges in the modern world. The role of the Church Unity Body is evident through Bible teaching based on enduring truth, participation in sacraments such as Holy Communion and Baptism, as well as collaboration among churches in social service and mission. In this context, the church functions not only as a place of worship but also as a community that supports spiritual growth and the well-being of its members. The unity of Christian faith requires mutual respect, forgiveness, and humility among church members. By strengthening this unity, the church can provide a clearer testimony to the world, demonstrating that in Christ, differences can be reconciled in love that transcends all. This article also highlights the importance of the church's role in building a unity of faith that goes beyond denominational boundaries, within the framework of ecumenism, to realize the wholeness of the body of Christ and bring about transformation in the world.*

Keywords: Church Unity Body, Unity of Faith, Christian, Body of Christ.

Abstrak. Jurnal ini mengeksplorasi fungsi Badan Ke-Esaan Gereja dalam memperkuat kesatuan iman kristiani. Gereja sebagai tubuh Kristus, yang terdiri dari berbagai anggota dengan latar belakang dan tradisi yang berbeda-beda, memiliki panggilan untuk bersatu dalam satu iman, satu pengajaran, dan satu praktik hidup yang sesuai dengan ajaran Kristus. Kesatuan ini sangat penting untuk menjaga keharmonisan dalam kehidupan umat beriman, serta untuk menghadapi tantangan-tantangan sosial dan teologis di dunia modern. Fungsi Badan Ke-Esaan ini terlihat melalui pengajaran Alkitab yang berlandaskan pada kebenaran yang tetap, partisipasi dalam sakramen-sakramen seperti Perjamuan Kudus dan Baptisan, serta kerjasama antar gereja dalam pelayanan sosial dan misi. Dalam konteks ini, gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai komunitas yang mendukung pengembangan rohani dan kesejahteraan umat. Kesatuan iman kristiani ini menuntut adanya rasa saling menghargai, memaafkan, dan kerendahan hati antar anggota gereja. Dengan memperkuat kesatuan ini, gereja dapat menghadirkan kesaksian yang lebih jelas di tengah-tengah dunia, menunjukkan bahwa di dalam Kristus, perbedaan bisa disatukan dalam kasih yang melampaui segala sesuatu. Artikel ini juga menyampaikan pentingnya peran gereja dalam membangun kesatuan iman yang tidak hanya terbatas pada satu denominasi, tetapi juga dalam kerangka ekumenisme, untuk mewujudkan tubuh Kristus yang utuh dan mewujudkan dunia.

Kata Kunci : Badan Ke-Esaan Gereja, Kesatuan Iman, Kristiani, Tubuh Kristus

1. LATAR BELAKANG

Gereja sebagai tubuh Kristus memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat kesatuan iman Kristiani. Gereja Kristus, meskipun terdiri dari berbagai denominasi dan tradisi, dipanggil untuk hidup dalam kesatuan iman yang sejati. Namun, sejarah menunjukkan bahwa perbedaan pandangan dan praktik gereja sering kali menyebabkan ketegangan, bahkan perpecahan antara umat Kristiani. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan perbedaan teologi, tetapi juga dengan cara gereja menjalankan misi dan melayani masyarakat. Dalam konteks ini, oikumenika muncul sebagai gerakan yang bertujuan untuk mempererat hubungan antar

gereja dan memperkuat kesatuan iman Kristiani meskipun ada keragaman yang ada. Oikumenika, yang berasal dari kata "oikoumene" yang berarti dunia atau rumah besar, fokus pada pengakuan bahwa gereja-gereja yang berbeda tetap bersatu dalam Kristus, meskipun ada variasi dalam ajaran dan praktiknya¹.

Fungsi badan ke-esaan gereja dalam memperkuat kesatuan iman Kristiani sangat penting dalam gerakan oikumenika. Badan ke-esaan gereja tidak hanya berbicara tentang aspek teologis atau doktrinal, tetapi juga tentang bagaimana gereja-gereja saling mendukung dan bekerja sama untuk mewujudkan kasih Kristus di dunia ini². Dengan adanya semangat oikumenika, gereja-gereja yang berbeda tidak memandang perbedaan sebagai penghalang, melainkan sebagai kesempatan untuk saling belajar dan berkembang dalam iman yang lebih dalam. Gerakan ini tidak hanya berfokus pada kesatuan di tingkat teori, tetapi juga mengajak gereja untuk bekerja sama dalam misi, pelayanan sosial, dan pemberitaan Injil. Namun, tantangan besar dalam memperkuat kesatuan ini adalah bagaimana mengatasi perbedaan-perbedaan yang ada tanpa menyumbangkan kebenaran yang diajarkan oleh Alkitab. Oikumenika berusaha untuk menjembatani perbedaan ini dengan tetap mempertahankan dasar iman Kristen, yaitu pengakuan akan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan pengampunan. Dalam hal ini, gereja-gereja perlu memahami bahwa meskipun mereka memiliki perbedaan dalam beberapa aspek, mereka tetap menjadi bagian dari satu tubuh Kristus yang seharusnya hidup dalam kesatuan dan saling membangun.

Pentingnya badan ke-esaan gereja dalam memperkuat kesatuan iman Kristiani menjadi semakin relevan dalam konteks dunia yang semakin terpecah, baik dalam hal sosial, politik, maupun agama. Di tengah berbagai tantangan ini, gerakan oikumenika menawarkan solusi untuk membawa gereja-gereja kembali kepada panggilan asli mereka, yaitu hidup dalam kesatuan dan saling mendukung dalam iman Kristiani. Oleh karena itu, memahami fungsi badan ke-esaan gereja dalam konteks oikumenika tidak hanya penting untuk masa kini, tetapi juga untuk masa depan gereja yang lebih bersatu dan berdampak di dunia ini.

2. KAJIAN TEORITIS

¹ Ginting, F. (2017). *Oikumenika: Sebuah Jalan Menuju Kesatuan Gereja*. Jakarta: Penerbit Buku Teologi.

² Sihombing, D. (2019). Peran Badan Ke-Esaan Gereja dalam Oikumenika Kontemporer. *Jurnal Studi Oikumenika*, 15(1), 55-70.

Badan ke-esaan gereja adalah konsep teologis yang mengajarkan bahwa meskipun gereja terbagi menjadi berbagai denominasi, tradisi, dan aliran, semuanya merupakan satu tubuh di dalam Kristus. Artinya walaupun ada banyak gereja yang berbeda dalam cara beribadah, struktur organisasi, dan penafsiran Alkitab, semua gereja tersebut adalah bagian dari satu tubuh yang disebut Gereja Universal, yang dipersatukan oleh iman yang sama kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan pemberi. Konsep ini sangat penting dalam menjaga kesatuan umat Kristiani di tengah keragaman yang ada. Dalam tradisi Kristen, tubuh Kristus adalah gambaran yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara gereja-gereja yang berbeda namun tetap satu dalam Kristus. Secara lebih mendalam, badan ke-esaan gereja dapat diartikan sebagai realitas spiritual yang menghubungkan semua orang yang percaya kepada Yesus Kristus, tanpa melihat denominasi mereka. Konsep ini dianut dari ajaran Alkitab, di mana dalam 1 Korintus 12:12-13, Rasul Paulus menjelaskan bahwa gereja adalah tubuh Kristus yang terdiri dari banyak anggota, tetapi tetap satu tubuh. "Sebab, seperti tubuh itu satu dan memiliki banyak anggota, tetapi semua anggota tubuh itu, meskipun banyak, membentuk satu tubuh, demikian juga Kristus. Karena dalam satu Roh kita semua dibaptis menjadi satu tubuh, baik orang Yahudi maupun orang Yunani, baik hamba maupun orang Yunani. orang merdeka, dan kita semua diberi minum dari satu Roh." Ayat ini menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan dalam latar belakang, budaya, atau status sosial, semua orang yang percaya kepada Kristus adalah satu tubuh, dan masing-masing memiliki peran yang unik dalam tubuh itu.

3. METODE PENELITIAN

Dalam penulisan artikel ini, penulis menggunakan metode studi kepustakaan sebagai acuan dalam menulis. Metode pengumpulan data studi kepustakaan (Library Research) ialah penelitian dilakukan berdasarkan materi yang dikumpulkan dan diolah menjadi bahan penelitian oleh penulis. Data yang digunakan dalam menyelesaikan artikel ini, diperoleh melalui jurnal, buku resensi, dan artikel-artikel yang mendukung. Proses studi kepustakaan dinilai sebagai tindakan mengumpulkan data, dimana data inilah yang dipakai penulis untuk melengkapi hasil tulisannya. Sehingga hasil tulisan nya berupa karangan atau karya yang bersifat valid dan fakta atau benar-benar bias dipertanggungjawabkan kebenarannya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gereja, sebagai tubuh Kristus, merupakan komunitas yang terdiri dari orang-orang yang percaya kepada Yesus sebagai Tuhan dan berjanji. Meskipun gereja ada dalam berbagai denominasi dengan berbagai macam tradisi, ajaran, dan cara ibadah, pada dasarnya gereja tetap satu karena semuanya disatukan oleh iman yang sama kepada Kristus. Salah satu konsep utama dalam teologi Kristen adalah badan ke-esaan gereja, yang menekankan pentingnya kesatuan di dalam keberagaman gereja-gereja. Dalam konteks ini, kita akan membahas bagaimana badan ke-esaan gereja berfungsi untuk memperkuat kesatuan iman Kristiani.

Pengertian Badan Ke-Esaan Gereja

Badan ke-esaan gereja adalah konsep teologis yang mengajarkan bahwa meskipun gereja terbagi menjadi berbagai denominasi, tradisi, dan aliran, semuanya merupakan satu tubuh di dalam Kristus³. Artinya walaupun ada banyak gereja yang berbeda dalam cara beribadah, struktur organisasi, dan penafsiran Alkitab, semua gereja tersebut adalah bagian dari satu tubuh yang disebut Gereja Universal, yang dipersatukan oleh iman yang sama kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan pemberi. Konsep ini sangat penting dalam menjaga kesatuan umat Kristiani di tengah keragaman yang ada. Dalam tradisi Kristen, tubuh Kristus adalah gambaran yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara gereja-gereja yang berbeda namun tetap satu dalam Kristus. Secara lebih mendalam, badan ke-esaan gereja dapat diartikan sebagai realitas spiritual yang menghubungkan semua orang yang percaya kepada Yesus Kristus, tanpa melihat denominasi mereka. Konsep ini dianut dari ajaran Alkitab, di mana dalam 1 Korintus 12:12-13, Rasul Paulus menjelaskan bahwa gereja adalah tubuh Kristus yang terdiri dari banyak anggota, tetapi tetap satu tubuh. "Sebab, seperti tubuh itu satu dan memiliki banyak anggota, tetapi semua anggota tubuh itu, meskipun banyak, membentuk satu tubuh, demikian juga Kristus. Karena dalam satu Roh kita semua dibaptis menjadi satu tubuh, baik orang Yahudi maupun orang Yunani, baik hamba maupun orang Yunani. orang merdeka, dan kita semua diberi minum dari satu Roh." Ayat ini menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan dalam latar belakang, budaya, atau status sosial, semua orang yang percaya kepada Kristus adalah satu tubuh, dan masing-masing memiliki peran yang unik dalam tubuh itu.

Pemahaman tentang badan ke-esaan gereja juga mengingatkan kita pada konsep gereja sebagai komunitas yang terhubung dalam Kristus, di mana kesatuan bukan berarti persamaan dalam segala hal, tetapi kesatuan dalam tujuan dan iman yang sama kepada

³ Thalib, M. (2022). *Kristus dan Gereja: Menggali Konsep Badan Ke-Esaan Gereja dalam Alkitab*. Jakarta: Penerbit Teologi Sejati.

Kristus. Gereja tidak terbentuk hanya karena kebersamaan fisik atau ritual, tetapi karena setiap anggotanya memiliki hubungan yang erat dengan Kristus, yang menjadi dasar dari kesatuan tersebut. Dalam banyak bagian Alkitab, kesatuan ini juga dijelaskan sebagai tanda kasih Kristus yang nyata di dunia tengah. Misalnya, dalam Yohanes 17:21, Yesus berdoa kepada Bapa-Nya agar semua orang percaya "menjadi satu, sama seperti Engkau, ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau, agar dunia percaya bahwa Engkau yang telah mengutus Aku." Kesatuan gereja menjadi Saksi bagi dunia akan kasih dan kuasa Tuhan.

Dalam gerakan oikumenika, yang bertujuan untuk mempererat hubungan antar gereja, tubuh ke-esaan gereja menjadi dasar penting untuk mengembangkan kesatuan yang lebih nyata. Oikumenika mengajarkan bahwa meskipun ada perbedaan dalam hal doktrin atau praktik ibadah, gereja-gereja harus berusaha untuk saling mencintai dan menghargai satu sama lain, serta bekerja bersama dalam misi Kristus⁴. Tujuannya bukan untuk menghilangkan perbedaan, tetapi untuk menemukan cara agar gereja-gereja dapat bekerja sama dalam kasih dan dalam pelayanan kepada dunia. Pemahaman tentang badan ke-esaan gereja mengajarkan kita untuk melihat gereja tidak hanya sebagai entitas yang terpisah-pisah menurut denominasi atau aliran, tetapi sebagai satu tubuh yang hidup dan berkembang dalam Kristus. Gereja adalah tempat di mana umat Kristiani, meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda-beda, dapat bersatu dalam iman kepada Yesus Kristus. Maka dari itu, konsep badan ke-esaan gereja bukan sekedar sekedar ajaran teologis, namun juga sebuah panggilan praktis bagi umat Kristiani untuk hidup dalam kesatuan, menghargai perbedaan, dan bersama-sama mengabdikan kepada Tuhan dalam kasih yang tulus.

Fungsi Badan Ke-Esaan Gereja untuk Memperkuat Kesatuan Iman Kristiani

Badan ke-esaan gereja merupakan salah satu konsep teologi yang sangat penting dalam iman Kristen. Konsep ini menekankan bahwa gereja, meskipun terbagi dalam banyak denominasi dan tradisi, tetap merupakan satu tubuh yang dipimpin oleh Kristus sebagai Kepala⁵. Kesatuan gereja tidak hanya penting sebagai aspek teologis, tetapi juga sangat penting dalam memperkuat kesatuan iman Kristiani secara keseluruhan. Dalam dunia yang semakin terpecah ini, gereja perlu menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan dalam ajaran, ibadah, atau tradisi, semua gereja tetap bersatu dalam Kristus. Fungsi badan ke-esaan gereja dalam konteks ini adalah untuk memastikan bahwa gereja-gereja di dunia tetap berada dalam kesatuan yang menyatukan umat Kristiani dalam satu iman, tujuan, dan misi bersama.

⁴ Batubara, H. (2018). Teologi Kesatuan Gereja dalam Konteks Oikumenika . Jurnal Teologi dan Misi, 13(3), 32-45.

⁵ Hennadiy, T. (2019). Kesatuan Gereja dalam Perspektif Teologi Oikumenika . Jakarta: Penerbit Teologi.

Kesatuan gereja adalah panggilan dasar yang diterima dari ajaran Kristus dalam Alkitab. Dalam surat Efesus 4:4-6, Paulus jemaat mengingatkan bahwa mereka dipanggil untuk hidup dalam kesatuan, dengan satu Tuhan, satu iman, dan satu baptisan. Konsep badan ke-esaan gereja ini mengingatkan kita bahwa meskipun setiap gereja memiliki ciri khasnya masing-masing, semuanya merupakan bagian dari satu tubuh yang lebih besar, yaitu tubuh Kristus. Kesatuan ini bukan sekedar sebuah konsep teologis yang ideal, namun harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari umat Kristen, di mana gereja-gereja berfungsi bersama untuk membangun dan memperkuat iman umat Kristen di seluruh dunia⁶.

Fungsi badan ke-esaan gereja sangat penting dalam memperkuat kesatuan iman Kristiani, terutama dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin pluralistik dan kompleks. Gereja, meskipun tersebar di berbagai tempat dengan banyak perbedaan dalam hal doktrin, ibadah, dan tradisi, tetap harus bersatu dalam satu tujuan yang sama: untuk memberitakan Injil, hidup dalam kasih, dan melayani sesama. Tanpa kesatuan ini, gereja-gereja akan kehilangan kekuatan untuk menjalankan misi Kristus di dunia, dan pesan kasih Kristus bisa terdistorsi⁷. Salah satu fungsi utama badan ke-esaan gereja adalah menciptakan ruang bagi gereja-gereja yang berbeda untuk bekerja sama dalam berbagai aspek kehidupan Kristen, baik dalam pelayanan sosial, pendidikan teologi, maupun misi gereja. Gereja-gereja yang berbeda dalam doktrin dan tradisi perlu mencari kesamaan yang ada di antara mereka untuk memperkuat dan mengembangkan iman mereka bersama. Hal ini sering kali melibatkan gerakan oikumenika, yang merupakan gerakan internasional yang mendorong dialog dan kerjasama antara gereja-gereja yang berbeda. Oikumenika mengajarkan gereja-gereja untuk saling menghormati, memahami perbedaan, dan bekerja sama untuk memperkenalkan Kristus kepada dunia.

Dalam gerakan oikumenika, gereja-gereja yang berbeda tidak hanya berfokus pada apa yang memisahkan mereka, tetapi lebih pada apa yang menyatukan mereka dalam iman kepada Kristus. Dialog yang terbuka dan jujur di antara gereja-gereja ini dapat membuka jalan bagi pemahaman yang lebih mendalam tentang keyakinan masing-masing, dan dalam banyak kasus, memperkaya pengalaman iman bersama. Meskipun doktrin-doktrin yang berbeda tetap ada, dengan adanya dialog dan kerjasama, gereja-gereja dapat memperkuat kesatuan iman mereka, yang bersumber pada Kristus sebagai Kepala Gereja.

⁶ Wallis, D. (2015). *Gerakan Ekumenis dan Persatuan Kristen: Pendekatan Historis dan Teologis*. London: T&T Clark.

⁷ Moltmann, J. (2018). *Gereja dalam Kuasa Roh: Sebuah Kontribusi bagi Eklesiologi Mesianik*. Minneapolis: Fortress Press.

Selain itu, fungsi badan ke-esaan gereja juga terlihat dalam pelayanan sosial bersama. Gereja-gereja yang bersatu dapat memberikan dampak yang lebih besar dalam masyarakat, terutama dalam menghadapi masalah-masalah sosial seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan ketidaksetaraan. Dalam hal ini, kesatuan gereja mengingatkan umat Kristiani bahwa pelayanan sosial bukan hanya menjadi tugas satu gereja atau denominasi saja, tetapi tugas bersama seluruh tubuh Kristus. Pelayanan kepada yang membutuhkan tidak melihat perbedaan denominasi atau tradisi, melainkan mengutamakan kasih Kristus yang menggerakkan setiap anggota gereja untuk melayani sesama dengan tulus. Kesatuan gereja dalam pelayanan sosial juga menunjukkan bahwa gereja memiliki misi yang lebih besar daripada hanya mempertahankan tradisi dan doktrin masing-masing. Gereja seharusnya menjadi agen perubahan dalam masyarakat, menjadi saluran kasih Tuhan bagi orang-orang yang menderita dan membutuhkan. Dengan bekerja bersama, gereja-gereja dari berbagai latar belakang dapat lebih efektif dalam melayani dunia, baik dalam bentuk bantuan material, pendidikan, kesehatan, maupun dalam mengusahakan keadilan sosial.

Fungsi lain dari badan ke-esaan gereja dalam memperkuat kesatuan iman adalah dalam pengajaran dan pendidikan teologi. Dalam banyak kasus, gereja-gereja yang berbeda dalam denominasi atau aliran teologi memiliki pemahaman yang berbeda mengenai banyak aspek ajaran Kristen, seperti sakramen, eskatologi, atau bahkan doktrin dasar seperti keselamatan. Namun, melalui pendidikan teologi bersama, gereja-gereja ini dapat saling berbagi pandangan, mencari titik temu, dan saling memperkuat dalam pemahaman yang lebih dalam tentang iman Kristen.

Di banyak tempat, seminar, lokakarya, dan konferensi yang melibatkan gereja-gereja dari berbagai tradisi telah dilakukan untuk membahas isu-isu teologis dan sosial. Hal ini tidak hanya membantu gereja-gereja untuk mengatasi perbedaan mereka, tetapi juga membuka ruang untuk kolaborasi yang lebih produktif dalam misi bersama⁸. Pendidikan teologi bersama ini memberikan kesempatan bagi umat Kristiani untuk belajar lebih banyak tentang iman mereka, dan memperkuat persatuan di antara gereja-gereja yang berbeda. Dalam konteks globalisasi, gereja juga harus memperhatikan pentingnya kesatuan iman dalam menghadapi dunia yang semakin terpecah. Globalisasi membawa dampak besar dalam banyak aspek kehidupan, termasuk agama. Perbedaan budaya, kepercayaan, dan praktik keagamaan semakin jelas terlihat, yang dapat menyebabkan ketegangan dan konflik. Namun, di dunia tengah-tengah yang terpecah ini, gereja dapat menunjukkan bahwa kasih Kristus

⁸ Hiebert, PG (2015). *Injil dalam Konteks Manusia: Eksplorasi Antropologi untuk Misi Kontemporer*. Grand Rapids: Baker Academic.

adalah kekuatan yang menyatukan umat manusia. Fungsi badan ke-esaan gereja dalam hal ini adalah untuk menjadi contoh nyata dari persatuan dalam keragaman, memberikan pesan kepada dunia bahwa meskipun ada banyak perbedaan, umat Kristiani tetap satu dalam iman dan kasih Kristus⁹.

Penting untuk menyadari bahwa kesatuan gereja bukanlah sebuah tujuan yang dapat dicapai dengan mudah. Ada banyak tantangan yang harus dihadapi, mulai dari perbedaan teologi yang mendalam, sikap sektarianisme, hingga tekanan eksternal dari dunia yang semakin plural dan penuh perpecahan. Namun, dengan komitmen yang tulus dari setiap gereja untuk menjaga kesatuan dalam tubuh Kristus, gereja dapat menjadi kekuatan yang luar biasa dalam memperkenalkan kasih Tuhan kepada dunia. Fungsi badan ke-esaan gereja dalam memperkuat kesatuan iman Kristiani adalah untuk memastikan bahwa gereja-gereja tetap bersatu dalam satu tujuan, yaitu untuk memuliakan Tuhan dan melayani dunia, meskipun ada perbedaan yang tidak dapat dihindari.

Dengan demikian, badan ke-esaan gereja bukan hanya sebuah konsep teologis yang ideal, tetapi juga sebuah panggilan untuk mengambil tindakan nyata di dunia ini. Gereja-gereja yang bersatu dapat memberikan kesaksian yang kuat bagi dunia tentang kasih dan perdamaian, dan menunjukkan bahwa dalam tubuh Kristus, tidak ada tempat untuk perpecahan atau perbedaan yang memisahkan. Kesatuan gereja adalah kesatuan yang membawa perubahan, yang memberikan harapan dan solusi bagi dunia yang membutuhkan cinta kasih Tuhan.

Fungsi Ke-Esaan Sebagai Peningkatan Solidaritas Antar Gereja

Fungsi keesaan dalam gereja memperkuat solidaritas antar-keagamaan sangat penting, terutama dalam dunia yang semakin majemuk ini. Dalam konteks ini, keesaan gereja bukan hanya berarti bahwa umat Kristen harus bersatu, tetapi juga bahwa gereja memiliki peran untuk membangun solidaritas yang lebih luas dengan umat agama lain¹⁰. Solidaritas antar-keagamaan ini dapat tercipta dengan tekanan nilai-nilai dasar seperti kasih, saling pengertian, dan keadilan, yang dapat ditemukan di hampir setiap agama.

Gereja, melalui ajarannya, mengajarkan bahwa meskipun ada perbedaan dalam cara beribadah dan keyakinan, semua manusia adalah ciptaan Tuhan dan pantas diperlakukan dengan hormat. Dengan menumbuhkan rasa saling menghargai dan menghormati antara umat agama yang berbeda, gereja dapat memainkan peran penting dalam meredakan ketegangan

⁹Robinson, P. (2019). *Teologi Ekumenis di Abad ke-21: Warisan Abad ke-20 dan Tantangannya bagi Abad ke-21*. Oxford: Oxford University Press.

¹⁰ Luthfi, H., 2021. "Solidaritas Antar Umat Beragama dalam Masyarakat Multikultural," Prosiding Seminar Sosial Keagamaan ,

dan konflik yang sering terjadi akibat perbedaan agama. Solidaritas ini tidak hanya terbatas pada kata-kata, tetapi juga harus diwujudkan dalam tindakan nyata seperti kerjasama dalam kegiatan sosial atau pengentasan masalah sosial, seperti kemiskinan dan ketidakadilan. Lebih jauh lagi, melalui keesaan gereja, umat Kristen dapat berkolaborasi dengan umat dari agama lain dalam mengatasi tantangan global yang dihadapi bersama, seperti perubahan iklim, ketimpangan sosial, dan kekerasan. Gereja bisa menjadi penggerak untuk memulai dialog antar-agama yang produktif, di mana semua pihak dapat saling belajar dan bekerja bersama untuk kebaikan bersama. Hal ini tidak hanya akan memperkuat hubungan antar agama, tetapi juga menunjukkan bahwa perbedaan bukanlah halangan untuk hidup bersama secara damai¹¹.

Misalnya, banyak gereja yang kini terlibat dalam proyek-proyek kemanusiaan bersama umat beragama lain untuk membantu mereka yang membutuhkan, baik dalam bentuk pendidikan, pelayanan kesehatan, atau bantuan bencana. Ini adalah bukti bahwa solidaritas antar-keagamaan dapat terwujud dengan sangat nyata dalam tindakan sehari-hari. Gereja, dengan prinsip keesaan yang diajarkan dalam Injil, bisa menjadi jembatan yang menghubungkan umat beragama untuk bersama-sama menciptakan dunia yang lebih baik.¹² Dengan demikian, fungsi keesaan gereja dalam memperkuat solidaritas antar-keagamaan sangat penting untuk menciptakan perdamaian dan keadilan. Melalui ajaran yang menekankan kasih dan pengertian, gereja bisa menjadi agen perubahan yang mendorong umat beragama lainnya untuk hidup dalam keharmonisan meskipun ada perbedaan.

Fungsi ke-Esaan untuk Menggalang Kerja sama dalam Misi dan Pelayanan

Fungsi ke-Esaan gereja dalam menggalang kerja sama dalam misi dan pelayanan sangat penting dalam konteks memperkuat persatuan iman Kristiani. Ke-Esaan ini tidak hanya mencakup persatuan internal gereja, tetapi juga keterlibatan gereja secara kolektif dalam misi menyebarkan Injil dan menjalankan pelayanan di dunia. Dalam hal ini, ke-Esaan gereja berfungsi untuk menyatukan berbagai elemen gereja baik dalam bentuk individu maupun komunitas dalam tugas yang lebih besar, yaitu memberitakan Kabar Baik¹³. Kerja sama dalam misi gereja sangat terkait dengan keberagaman jemaat yang ada di dalamnya. Misi ini sering kali melibatkan berbagai denominasi yang berbeda, yang mungkin memiliki tradisi dan praktik ibadah yang berbeda pula. Namun, dengan memahami bahwa misi gereja

¹¹ Sugiyanto, 2020. "Peran Gereja dalam Dialog Antar Agama untuk Mewujudkan Toleransi," Jurnal Teologi dan Agama.

¹² Sitinjak, William Andreas, "Tinjauan Konsep Keesaan Gereja dalam Gerakan Ekumenikal berdasarkan Eksegesis Yoh. 17:20-23 dan Implikasinya bagi Keesaan Gereja di Indonesia," Skripsi (2013), diakses dari repository.seabs.ac.id.

¹³ Tomatala, Y., 2018, "Gereja dan Misi: Menyebarkan Injil Kristus dalam Kebersamaan." *Missio Ecclesiae*.

adalah satu panggilan yang sama, yaitu untuk menyebarkan pesan kasih Kristus, maka kesatuan tersebut menjadi kunci. Dalam konteks ini, gereja ke-Esaan memungkinkan berbagai elemen gereja untuk bekerja sama dengan cara yang harmonis, meskipun ada perbedaan dalam praktik ibadah atau teologi mereka.

Di sisi lain, pelayanan gereja yang dilaksanakan dengan rasa ke-Esaan akan berdampak lebih besar. Gereja tidak hanya fokus pada pelayanan kepada jemaatnya, tetapi juga pada pelayanan kepada masyarakat luas. Kerja sama dalam misi gereja ini mengharuskan seluruh bagian gereja—baik dalam aspek rohani, materi, maupun sumber daya manusia—bekerja bersama untuk menciptakan perubahan yang positif di dunia ini.¹⁴ Kehadiran gereja dalam masyarakat sebagai agen perubahan sangat bergantung pada bagaimana gereja menyatukan potensi yang ada di dalam tubuh, melalui pelayanan yang inklusif dan berdampak. Misalnya, dalam konteks misi internasional, gereja yang menunjukkan ke-Esaan dalam pelayanan dapat menggerakkan umatnya untuk berpartisipasi dalam pengutusan misionaris atau dalam mendukung berbagai proyek pelayanan sosial di komunitas yang membutuhkan. Dengan demikian, gereja yang bersatu dalam satu tubuh akan lebih efektif dalam melaksanakan tugas misi dan pelayanannya, karena setiap anggotanya memiliki pemahaman yang sama tentang tujuan dan panggilan mereka.

Selain itu, penting juga untuk diingat bahwa ke-Esaan gereja dalam misi tidak hanya terbatas pada kegiatan eksternal, tetapi juga pada penguatan komunitas internal gereja itu sendiri. Gereja yang bersatu akan menampilkan sebuah kesaksian yang kuat tentang kasih Kristus, yang akan menarik lebih banyak orang untuk bergabung dalam persekutuan tersebut¹⁵. Kesatuan ini juga memungkinkan gereja untuk memperkuat kehadirannya di dunia, memberikan dampak yang lebih besar dalam menghadapi tantangan sosial, ekonomi, dan politik yang ada. Fungsi ke-Esaan gereja dalam menggalang kerja sama dalam misi dan pelayanan tidak hanya memperkuat kesatuan iman Kristiani di antara jemaat, tetapi juga memungkinkan gereja untuk lebih efektif dalam melayani dunia, baik dalam aspek spiritual maupun sosial. Ke-Esaan ini menjadi fondasi yang kokoh bagi gereja dalam menjalankan misi Kristus di dunia ini, yang pada gilirannya akan memperkuat kesaksian iman Kristiani itu sendiri.

Fungsi Ke-Esaan sebagai Agen Perdamaian dan Rekonsiliasi di Masyarakat

¹⁴ PGI, "Dokumen Keesaan Gereja 2014-2019," dalam Keesaan Gereja-Gereja dalam Panggilan dan Kepelbagaian (Jakarta: PGI, 2014), 26-29.

¹⁵ Luthfi, H., 2021. "Solidaritas Antar Umat Beragama dalam Masyarakat Multikultural," Prosiding Seminar Sosial Keagamaan.

Keesaan gereja memegang peranan penting dalam menciptakan perdamaian dan rekonsiliasi di masyarakat tengah, terutama dalam konteks konflik yang sering melibatkan isu agama, etnis, atau budaya. Sebagai komunitas iman, diharapkan gereja menjadi teladan dalam mendamaikan pihak-pihak yang bertikai dengan pendekatan kasih dan keadilan. Misalnya, ketika terjadi konflik di suatu daerah, gereja dapat hadir untuk menjadi penengah. Dengan sikap kasih dan prinsip pengampunan yang diajarkan oleh Yesus, gereja dapat membantu orang-orang yang bertikai untuk saling memahami. Tidak hanya itu, gereja juga sering mengadakan kegiatan seperti doa bersama, dialog lintas agama, atau kegiatan sosial yang melibatkan berbagai kelompok masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa gereja tidak hanya berbicara soal perdamaian, tetapi juga aktif membangun perdamaian itu sendiri.

Rekonsiliasi tidak hanya tentang menyelesaikan konflik, tetapi juga tentang membangun hubungan yang baru berdasarkan rasa hormat dan kepercayaan. Gereja berperan penting dalam mendorong proses ini dengan mengajarkan prinsip-prinsip kasih Kristus, seperti pengampunan dan solidaritas. Misalnya, melalui pelayanan sosial seperti membangun rumah bersama atau mengadakan pelatihan kerja, gereja membantu masyarakat untuk kembali merasa percaya satu sama lain. Ke-Esaan gereja itu seperti jembatan¹⁶. Dia menghubungkan orang-orang yang terpisah karena perbedaan, lalu menunjukkan bahwa hidup damai itu bukan hanya mimpi. Tapi, ini membutuhkan kerja keras, seperti kesabaran, pemahaman, dan keberanian untuk memaafkan. Dengan gereja yang bersatu, pesan damai ini dapat disampaikan lebih kuat dan lebih luas ke seluruh lapisan masyarakat.

Ke-Esaan Gereja Untuk Mengatasi Ketegangan Antar Denominasi

Ketegangan antar denominasi sering terjadi karena perbedaan pandangan teologi, cara ibadah, atau tradisi masing-masing gereja. Namun, prinsip ke-Esaan gereja mengajarkan bahwa meskipun gereja memiliki keragaman, mereka tetap berada dalam satu tubuh Kristus¹⁷. Hal ini mengajak semua denominasi untuk mengutamakan persatuan dalam iman, daripada fokus pada perbedaan. Melalui dialog yang terbuka, gereja-gereja dapat saling memahami keyakinan dan tradisi satu sama lain. Dialog ini penting bukan untuk menyamakan keyakinan, namun untuk membangun sikap saling menghargai dan mengurangi prasangka. Gereja-gereja yang bersatu dalam misi dan tujuan bersama, seperti pelayanan sosial atau penginjilan, dapat menunjukkan bahwa kasih Kristus lebih besar daripada perbedaan denominasi.

¹⁶ Lestari, A., 2018, "Peran Gereja dalam Perdamaian Sosial," Jurnal Teologi Harmoni, Vol. 5, No.3.

¹⁷ Yance Tandi Rerung, dkk., 2022, "Studi Kasus Skisma Antar Denominasi Gereja di Desa Parumpanai," Jurnal Amanat Agung, Vol. 18 Nomor 2.

Selain itu, ke-Esaan gereja memberikan contoh nyata kepada masyarakat tentang pentingnya persatuan di tengah keberagaman. Ketika gereja-gereja dari berbagai denominasi bersatu untuk melayani masyarakat, mereka mencerminkan kasih dan keadilan Allah. Ini dapat mendorong masyarakat untuk meneladani pola pikir yang mengutamakan kerja sama di atas perpecahan. Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI), misalnya, telah menjadi contoh nyata bagaimana dialog antar gereja dapat dilakukan. Mereka menciptakan wadah bagi gereja-gereja untuk bekerja bersama dalam program-program yang mendukung perdamaian dan keadilan sosial¹⁸. Langkah-langkah seperti ini membantu mengatasi ketegangan antar gereja dan memperkuat kesaksian gereja di tengah masyarakat.

5. KESIMPULAN

Fungsi Badan Ke-Esaan Gereja dalam Memperkuat Kesatuan Iman Kristiani dapat menggambarkan bagaimana gereja sebagai tubuh Kristus, dengan segala keragaman anggota di dalamnya, berfungsi untuk memperkuat dan menjaga kesatuan iman kristiani. Badan Ke-Esaan Gereja merujuk pada peran gereja dalam menyatukan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya, etnis, dan denominasi dalam satu iman kepada Kristus. Dengan fokus pada peran kesatuan tubuh Kristus, gereja dipanggil untuk menjaga dan memperdalam pengajaran tentang Kristus sebagai inti dari iman kristiani yang tidak bisa dipisahkan. Dalam praktiknya, fungsi ini melibatkan penguatan hubungan antar umat percaya melalui pengajaran Alkitab yang mendalam, partisipasi aktif dalam sakramen, serta kerja sama dalam pelayanan bersama. Selain itu, kesatuan tubuh gereja juga menekankan pentingnya kerendahan hati, kasih, dan pengampunan, yang menjadi dasar dari hubungan antar anggota gereja yang pada gilirannya menguatkan persatuan dan kesatuan iman mereka dalam Kristus. Dengan demikian, fungsi Badan Ke-Esaan Gereja menjadi vital dalam menjaga agar gereja tetap kokoh dalam kesatuan iman kristiani meski menghadapi tantangan perbedaan dan sekularisme zaman ini.

Namun berkaca dari semua kemerosotan etika generasi penerus, guru sebagai teladan dan contoh harus mengambil langkah yang lebih maju dan cepat sebelum masalah ini tidak dapat diselesaikan lagi. Melalui etika dan kompetensi yang dimiliki oleh guru PAK, tentu boleh menjadikan guru PAK sebagai garda depan dalam pembentukan etika serta karakter disiplin peserta didik.

DAFTAR REFERENSI

¹⁸ Yohanes Bai Bai, 2022, "Eklesiologi Communion dalam Pesan Natal PGI-KWI," Forum, Vol. 51, Nomor 1.

- Bai, Y. (2022). Eklesiologi *communio* dalam pesan Natal PGI-KWI. *Forum*, 51(1).
- Batubara, H. (2018). Teologi kesatuan gereja dalam konteks oikumenika. *Jurnal Teologi dan Misi*, 13(3), 32-45.
- Ginting, F. (2017). *Oikumenika: Sebuah jalan menuju kesatuan gereja*. Penerbit Buku Teologi.
- Hennadiy, T. (2019). *Kesatuan gereja dalam perspektif teologi oikumenika*. Penerbit Teologi.
- Hiebert, P. G. (2015). *Injil dalam konteks manusia: Eksplorasi antropologi untuk misi kontemporer*. Baker Academic.
- Lestari, A. (2018). Peran gereja dalam perdamaian sosial. *Jurnal Teologi Harmoni*, 5(3).
- Luthfi, H. (2021). Solidaritas antar umat beragama dalam masyarakat multikultural. *Prosiding Seminar Sosial Keagamaan*.
- Moltmann, J. (2018). *Gereja dalam kuasa Roh: Sebuah kontribusi bagi eklesiologi mesianik*. Fortress Press.
- Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI). (2014). *Dokumen Keesaan Gereja 2014-2019. In Keesaan Gereja-Gereja dalam Panggilan dan Kepelbagaian* (pp. 26-29). PGI.
- Rerung, Y. T., et al. (2022). Studi kasus skisma antar denominasi gereja di desa Parumpanai. *Jurnal Amanat Agung*, 18(2).
- Robinson, P. (2019). *Teologi ekumenis di abad ke-21: Warisan abad ke-20 dan tantangannya bagi abad ke-21*. Oxford University Press.
- Sihombing, D. (2019). Peran Badan Ke-Esaan Gereja dalam Oikumenika Kontemporer. *Jurnal Studi Oikumenika*, 15(1), 55-70.
- Sitinjak, W. A. (2013). Tinjauan konsep keesaan gereja dalam gerakan ekumenikal berdasarkan eksegesis Yoh. 17:20-23 dan implikasinya bagi keesaan gereja di Indonesia. (Skripsi). Diakses dari repository.seabs.ac.id.
- Sugiyanto. (2020). Peran gereja dalam dialog antar agama untuk mewujudkan toleransi. *Jurnal Teologi dan Agama*.
- Thalib, M. (2022). *Kristus dan gereja: Menggali konsep badan ke-Esaan gereja dalam Alkitab*. Penerbit Teologi Sejati.
- Tomatala, Y. (2018). *Gereja dan misi: Menyebarkan Injil Kristus dalam kebersamaan*. *Missio Ecclesiae*.
- Wallis, D. (2015). *Gerakan ekumenis dan persatuan Kristen: Pendekatan historis dan teologis*. T&T Clark.